



Dampak Perundungan terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Fakultas Kedokteran

Impact of Bullying on Mental Health of Medical Students

Brainly M. H. Tatambihe,¹ Anita E. Dundu,² Bernabas H. R. Kairupan²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bagian Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
Email: brainlytatambihe011@student.unsrat.ac.id

Received: November 29, 2025; Accepted: December 31, 2025; Published online: January 2, 2026

Abstract: Bullying behavior often occurs in learning environments, including medical education with seniors as executor in most cases. Not everyone has the psychological defense to deal with bullying. Therefore, bullying can cause impacts that not only affect the victims' psychology but also their performance in the future. This study aimed to obtain bullying behavior among medical students and its impacts on the medical students. This was a systematic review study using databases of Google Scholar, Pubmed, and Clinical Key. The literatures used to be in Indonesian or English, published in last five years. The results obtained nine articles from several countries. Bullying still occurred in medical environments. Moreover, bullying could cause depression, anxiety, and other mental disorders to their victims. The lack of reported cases supported the large number of cases of bullying in the medical environment. In conclusion, bullying is still common in medical environment, and causes decreased academic prestation and many mental disorders.

Keywords: bullying; mental impacts; medical students

Abstrak: Perilaku perundungan sering terjadi di lingkungan pembelajaran, termasuk pembelajaran kedokteran dengan para senior sebagai pelaku di kebanyakan kasus. Tidak semua individu memiliki pertahanan psikologis untuk menghadapi perundungan. Perundungan menyebabkan dampak yang tidak hanya berdampak bagi psikologis korban tetapi juga bagi kinerja korban di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perundungan di kalangan mahasiswa kedokteran serta dampaknya bagi korban perundungan. Jenis penelitian ialah *systematic literature review* dengan menggunakan database Google Scholar, Pubmed, dan Clinical Key. Literatur yang digunakan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian mendapatkan sembilan artikel dari berbagai negara. Perundungan masih sering terjadi di lingkungan kedokteran. Perundungan menyebabkan depresi, kecemasan, dan gangguan mental bagi para korban. Kurangnya tingkat pelaporan mendukung tingginya angka perundungan di lingkungan kedokteran. Simpulan penelitian ini ialah perundungan di lingkungan kedokteran masih banyak ditemukan dan menyebabkan penurunan prestasi akademik dan berbagai gangguan mental.

Kata kunci: perundungan; dampak mental; mahasiswa kedokteran

PENDAHULUAN

*American Psychological Association (APA)*¹ mendefinisikan perundungan atau *bullying* sebagai bentuk perilaku agresif di mana seseorang secara sengaja dan berulang kali menyebabkan orang lain cedera atau tidak nyaman. Perundungan dapat terjadi dalam bentuk kontak fisik, kata-kata, atau tindakan yang lebih halus. Orang yang mengalami perundungan biasanya mengalami kesulitan membela diri dan tidak melakukan apapun untuk "melawan" perundungan. Perundungan di universitas mengambil bentuk yang lebih halus daripada di sekolah, yang dapat mempersulit pencegahannya. Contohnya seperti menyebarkan gosip dan rumor, lelucon oleh orang-orang yang tidak akrab dengan korban, mencaci-maki, serta mengolok-olok atau mengejek korban berdasarkan budaya atau ras.²

Perundungan masih sangat sering terjadi dalam sistem kesehatan di seluruh dunia. Hingga saat ini alasan terkuat untuk menghentikan pelaku perundungan ialah dari dampak yang terbukti jelas terhadap kesejahteraan tenaga kesehatan. Namun, semakin banyak bukti yang menunjukkan hubungan jelas antara perundungan dan kualitas perawatan pasien telah menciptakan dorongan lebih lanjut untuk mengembangkan strategi pencegahan yang efektif guna mengurangi resiko terhadap keselamatan pasien. Ketidaksopanan juga berbahaya bagi kinerja tenaga kesehatan, yang menyebabkan risiko dalam keselamatan pasien. Penurunan kinerja ini terjadi melalui faktor-faktor seperti terhambatnya komunikasi tim dan pembagian informasi, yang sangat penting dalam pemberian layanan.³

Penelitian oleh Mbada et al⁴ yang dilakukan di Nigeria melaporkan sebanyak 94,5% responden pernah menyaksikan mahasiswa melakukan perundungan, dan 100% responden tidak berusaha menghentikan dosen yang melakukan perundungan. Perundungan verbal dan perundungan kerap terjadi, dengan pelaku perundungan kebanyakan laki-laki. Korban perundungan lebih cenderung melaporkan kinerja sekolah yang lebih rendah; lebih lanjut, mereka menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk putus sekolah.⁵ Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk mengetahui dampak perundungan terhadap kesehatan mental mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *systematic literature review* (SLR), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis hasil-hasil penelitian yang relevan mengenai dampak perundungan terhadap kesehatan mental mahasiswa Fakultas Kedokteran. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif dari bukti-bukti tersedia secara sistematis dan terorganisir.

HASIL PENELITIAN

Dari proses seleksi tersebut, diperoleh sembilan literatur yang memenuhi kriteria dan digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam SLR ini. Tabel 1 memperlihatkan sembilan artikel yang dikaji dalam penelitian ini.

Tabel 1. Ringkasan artikel yang dipakai dalam penelitian ini

Nama penulis, negara, dan jenis penelitian	Hasil penelitian
Ahmer et al. ⁶ (Pakistan) Kuantitatif	56,9% melaporkan bahwa mereka pernah menghadapi pelecehan verbal, 15,6% merasa sengaja diabaikan, 10,9% merasa dikucilkan, 5% melaporkan pelecehan fisik, 2,5% pelecehan tertulis.
Elghazally et al. ⁷ (Mesir) Kuantitatif	71,1% dari sampel yang diteliti menghadapi <i>bullying</i> selama masa studi medis mereka. Jenis yang paling sering dilaporkan ialah verbal (51,9%), perilaku (44,8%), diabaikan (24,4%), tertulis (17,8%), dan fisik (15,8%). Mayoritas siswa memilih untuk tidak melaporkan perilaku perundungan. Memiliki masalah mental atau disabilitas secara

	bermakna lebih berpotensi mengalami perlakuan buruk.
Lee et al. ⁸ (Malaysia) Kuantitatif	Studi ini melaporkan bahwa prevalensi viktimsasi <i>cyberbullying</i> ialah 24,4% dari sampel, sementara pelaku <i>cyberbullying</i> dalam enam bulan terakhir dialami oleh 13,0% dari sampel. Cyberviktimsasi dan kecanduan media sosial dikaitkan dengan depresi, kecemasan, dan stres. Laki-laki memiliki keenderungan lebih tinggi untuk mengalami baik pelaku <i>cyberbullying</i> maupun viktimsasi. Intervensi yang ditargetkan diindikasikan untuk menekan <i>cyberbullying</i> di kalangan mahasiswa kedokteran..
Parth et al. ⁹ (India) Kualitatif	Perundungan siber, kecanduan media sosial, dan masalah kesehatan mental lazim terjadi di kalangan mahasiswa kedokteran. Intervensi terarah yang mengatasi penggunaan media sosial yang berlebihan, mendorong perilaku daring yang bertanggung jawab, dan mendukung kesejahteraan mental sangat penting bagi populasi ini. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menetapkan hubungan sebab akibat dan mengembangkan strategi pencegahan dan dukungan yang efektif
McClain et al. ¹⁰ (Amerika) Kuantitatif	Terdapat 36,6% mahasiswa melaporkan mengalami setidaknya satu perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh anggota fakultas/staf; 38,5% melaporkan mengalami setidaknya satu perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh mahasiswa; 51,1% telah mengalami beberapa bentuk pelecehan seksual baik dari anggota fakultas/staf maupun mahasiswa. Pelecehan gender seksis merupakan bentuk pelecehan seksual yang paling sering dialami (33,8% fakultas/staf, 34,9% mahasiswa, dan 47,3% gabungan), diikuti oleh perundungan berbasis gender (15,3% fakultas/staf, 17,9% mahasiswa, dan 25,8,3% gabungan). Pelecehan seksual melalui komunikasi elektronik dilaporkan oleh 8,0% responden mahasiswa
Gianakos et al. ¹¹ (Amerika) Kuantitatif	Residen perempuan melaporkan mengalami semua perilaku perundungan lebih sering; 37% responden residen melaporkan kelelahan dan 33% melaporkan kecemasan/depresi. Dokter bedah yang bertugas, diikuti oleh rekan residen senior, ialah pelaku yang paling umum; 71% tidak melaporkan perilaku tersebut ke institusi mereka; 51% menyatakan hal ini karena takut akan pembalasan; 56% menyatakan memiliki pengalaman negatif dalam pelaporan. Tingkat prevalensi perundungan yang tinggi yang dialami oleh residen selama pelatihan bedah, yang telah dikaitkan dengan kelelahan, kecemasan, dan depresi. Mayoritas residen tidak melaporkan perundungan karena takut akan pembalasan.
Naothavorn et al. ¹² (Thailand) Kuantitatif	Sebagian besar melaporkan bahwa mereka pernah mengalami perlakuan buruk. Jenis perlakuan buruk yang paling umum ialah perundungan terkait pembelajaran di tempat kerja (67,7%), dan sumber yang paling umum ialah staf atau guru yang hadir (31,6%). Yang memperlakukan mahasiswa kedokteran praklinis dengan buruk paling sering ialah mahasiswa senior atau teman sebaya (25,9%). Yang memperlakukan mahasiswa klinis dengan buruk paling sering ialah staf yang hadir (57,5%). Hanya 56 mahasiswa (8,2%) yang melaporkan kejadian perlakuan buruk ini kepada orang lain. Risiko depresi dan kelelahan berhubungan bermakna dengan perundungan yang dilakukan oleh pelaku.
Whelan et al. ¹³ (Norwegia) Kualitatif	Para siswa menyoroti hal-hal yang terjadi kepada mereka terkait dengan rasa malu dan canggung, termasuk perasaan marah, bingung, putus asa, frustrasi, terhina, tidak aman, terintimidasi, gugup, atau sedih. Reaksi malu melibatkan manifestasi fisik, seperti tangan basah, wajah memerah, jantung berdebar, perut mual, berkeringat, suara gemetar, menangis, atau pinggan. Hal yang berkorelasi dengan kekecewaan sampel: kebiasaan senior/pengajar, pengawasan pembelajaran yang kurang optimal, hingga interaksi yang mengganggu dari pasien
Yang et al. ¹⁴ (China) Kualitatif	Untuk menyelidiki korelasi antara waktu, durasi, dan pola korban perundungan dan kualitas tidur di kalangan mahasiswa kedokteran China. Tiga pola korban perundungan didentifikasi sebagai berikut: persisten (6,2%), sedang (10,5%), dan rendah (83,3%). Perundungan yang terjadi selama prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi semuanya berhubungan positif dengan kualitas tidur yang buruk.

BAHASAN

Ahmer et al⁶ di Pakistan dan Elghazally et al⁷ di Mesir menjelaskan bahwa perundungan masih sering terjadi di kalangan mahasiswa kedokteran, terutama mahasiswa perempuan. Perundungan verbal terjadi ketika seseorang menggunakan kata-kata untuk menyakiti, melecehkan, atau menakut-nakuti orang lain. Perundungan verbal membuat korban merasa malu,

terhina, atau bahkan takut. Perundungan verbal dapat berupa ancaman, ejekan, hinaan, panggilan nama, komentar seksual yang tidak pantas dan komentar diskriminatif. Komentar diskriminatif ialah lelucon, cercaan, atau pernyataan negatif tentang ras, jenis kelamin, seksualitas, usia, atau kemampuan seseorang. Dampak emosional ini dapat menyebabkan mahasiswa merasa terisolasi, karena mereka merasa tidak diterima atau dihargai oleh rekan-rekan dan pengajar mereka. Isolasi sosial ini, bila dibiarkan tanpa penanganan, dapat memperburuk kondisi mental korban dan berpotensi menyebabkan gangguan psikologis yang lebih serius di masa depan. Dampak-dampak mental ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan mahasiswa saat itu, tetapi juga dapat berkelanjutan hingga masa depannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee et al⁸ di Malaysia menjelaskan bahwa media sosial juga dapat menjadi salah satu wadah yang digunakan para pelaku untuk melakukan perundungan. Perundungan jenis ini dikategorikan sebagai perundungan siber (*cyberbullying*). Lee et al⁸ menambahkan perundungan yang paling umum dalam lingkungan kedokteran ialah dokter bedah yang bertugas dan rekan residen senior. Praktik perundungan ini sering kali berupa penghinaan, pelecehan verbal, atau intimidasi yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya menjadi contoh yang baik bagi para mahasiswa kedokteran. Kondisi ini semakin memperburuk kesehatan mental korban karena mereka tidak hanya merasa cemas terhadap tugas atau peran mereka, tetapi juga merasa tidak aman di lingkungan akademik yang seharusnya menjadi tempat pembelajaran dan pengembangan profesional.

Parth et al⁹ di India menyatakan bahwa *cyberbullying* di kalangan mahasiswa kedokteran sangat bermakna karena sifat pendidikan yang kompetitif dan penuh tekanan. Tekanan untuk berprestasi secara akademis, ditambah dengan penggunaan platform digital untuk belajar dan berinteraksi sosial, meningkatkan kerentanan terhadap perundungan daring. *Cyberbullying* dapat memengaruhi pengembangan profesional dan merusak lingkungan kolaboratif dan suportif yang diperlukan untuk pelatihan medis yang efektif. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang disesuaikan untuk memromosikan budaya daring yang saling menghargai dan mendukung kesejahteraan mental mahasiswa. Media sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi perilaku *cyberbullying*. Penggunaan platform media sosial yang berlebihan dapat meningkatkan kemungkinan terlibat dalam atau menjadi korban *cyberbullying*.

Penelitian oleh McClain et al¹⁰ di Amerika menunjukkan bahwa pelecehan fisik juga dapat terjadi pada mahasiswa kedokteran. Khususnya mahasiswa perempuan menghadapi pelecehan dari para pengajar, teman sebaya, dan pasien. Dampak pelecehan sangat luas, dan mencakup depresi, gangguan stres pascatrauma, hilangnya konsentrasi dan minat akademis, dan perubahan spesialisasi minat. Terdapat sejumlah hambatan dalam melaporkan kejadian ini, terutama kurangnya respons institusional, kurangnya waktu untuk mengajukan pengaduan, ketakutan akan pembalasan, dan dampak pada karir. Diperlukan langkah-langkah dari instansi untuk melindungi mahasiswa dan memberi mereka keberanian serta menyediakan sarana yang aman dan mudah diakses untuk melaporkan kejadian ini, serta memastikan respons yang memadai terhadap laporan di tingkat institusional, dan dukungan untuk karir mereka.

Giannakos et al¹¹ di Amerika mendapatkan bahwa banyak korban perundungan yang enggan melaporkan kejadian tersebut. Temuan penting dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa 71% korban perundungan tidak melaporkan perilaku tersebut ke institusi mereka. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh rasa takut akan pembalasan dari pelaku perundungan atau dampak negatif terhadap karier mereka di masa depan. Selain itu, 51% korban juga menyatakan bahwa mereka merasa takut akan stigmatisasi atau hilangnya kesempatan untuk diterima dalam lingkungan akademik atau profesional. Dalam banyak kasus, ketika korban mencoba melaporkan perundungan yang dialami, mereka sering kali menghadapi pengalaman negatif yang membuatnya merasa tidak didukung atau bahkan disalahkan atas kejadian tersebut. Menurut Gianakos et al,¹¹ depresi yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan penurunan kemampuan adaptasi di lingkungan akademik yang penuh tekanan, meningkatkan risiko kelelahan emosional, dan berpotensi menyebabkan ketidakhadiran yang lebih sering dalam kegiatan akademik atau klinis.

Naothavorn et al¹² menjelaskan bahwa depresi ini bukan hanya disebabkan oleh perundungan itu sendiri, tetapi juga oleh tekanan emosional yang terus-menerus dialami, baik dari interaksi dengan pelaku perundungan maupun dari ketegangan dalam hubungan profesional di lingkungan pendidikan kedokteran. Depresi yang dialami oleh mahasiswa kedokteran dapat berdampak bermakna pada kondisi mental, mempengaruhi kemampuan untuk berkonsentrasi, mengurangi motivasi belajar, serta menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Mahasiswa yang mengalami depresi mungkin merasa terisolasi, tidak dihargai, dan kehilangan rasa percaya diri, yang berpotensi merusak kesejahteraan psikologis mereka. Dalam konteks ini, depresi tidak hanya memengaruhi aspek pribadi korban, tetapi juga berdampak langsung pada kinerja akademik mereka, baik dalam hal prestasi maupun kemajuan dalam pendidikan medis mereka. Menurutnya, kondisi depresi yang berlarut-larut juga dapat berujung pada masalah fisik lainnya, seperti gangguan tidur, penurunan daya tahan tubuh, dan gangguan makan, yang semakin memperburuk keadaan mental korban.

Penelitian oleh Whelan et al¹³ di Norwegia mengemukakan bahwa selain dampak-dampak utama seperti gangguan tidur, kecemasan, dan depresi, perundungan juga dapat menimbulkan berbagai dampak emosional dan psikologis lainnya yang sangat memengaruhi kesejahteraan mental mahasiswa. Rasa malu dan canggung sering kali menjadi perasaan pertama yang dialami korban, terutama ketika mereka merasa dipermalukan di depan rekan-rekan mereka atau di lingkungan akademik. Rasa malu ini sering disertai dengan perasaan marah, bingung, dan putus asa karena korban merasa tidak berdaya atau tidak mampu menghindari perundungan yang mereka alami. Selain itu, perasaan frustrasi, terhina, dan tidak aman juga sangat umum dialami, terutama ketika perundungan berlangsung secara terus-menerus atau dalam bentuk perundungan siber yang memanfaatkan platform digital untuk memermalukan korban. Korban sering merasa terintimidasi oleh perundungan dan merasa tidak memiliki tempat aman dalam lingkungan akademik mereka. Perasaan gugup dan sedih juga sering muncul, mencerminkan ketidakpastian dan perasaan kehilangan kendali terhadap situasi yang mereka hadapi. Perasaan-perasaan negatif ini sangat berkorelasi dengan kekecewaan yang dirasakan mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran mereka. Mahasiswa yang mengalami perundungan merasa bahwa lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung untuk belajar justru menjadi sumber ketidaknyamanan dan stres. Kekecewaan ini dapat menurunkan motivasi dan semangat belajar mereka, yang berdampak negatif pada prestasi akademik dan perkembangan profesionalnya.

Yang et al¹⁴ di China menjelaskan perundungan juga dapat menyebabkan kualitas tidur yang buruk terhadap korbannya. Kualitas tidur yang buruk ini bisa saja diakibatkan karena kejadian perundungan itu sendiri, atau dari pihak korban perundungan yang menjadikan perundungan yang dideritanya sebagai beban pikiran yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu.

SIMPULAN

Perundungan di lingkungan kedokteran masih banyak ditemukan serta menyebabkan penurunan prestasi akademik dan berbagai gangguan mental.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. American Psychological Association. Bullying. 2018. Available from: <https://www.apa.org/topics/bullying>
2. Tay E, Cameron B. The nature of bullying in higher education: A comparative study of students' experiences in Ghana and Norway. Journal of Comparative & International Higher Education. 2023;15(4):17–46. Doi: <https://doi.org/10.32674/jcihe.v15iNo.4.4955>
3. Aunger J, Maben J, Westbrook J. How unprofessional behaviours between healthcare staff threaten patient care and safety. Taylor and Francis. 2025;25(5):637. Doi: <https://doi.org/10.1080/14737167.2025.2460518>
4. Mbada C, Ogunseun I, Fasuyi F, Adegbemigun O, Fatoye C, Idowu O et al. Prevalence and correlates of bullying in physiotherapy education in Nigeria. BMC Medical Education. 2020;20(1):112. Doi:

<https://doi.org/10.1186/s12909-020-02019-2>

5. Manna R, Calzone S, Adinolfi P, Palumbo R. School bullying as a quality issue in educational institutions: Some evidence from pupils with migrant background in Italy. *The TQM Journal*. 2019;31(2):274-291. Doi: <https://doi.org/10.1108/TQM-10-2018-0130>
6. Ahmer S, Yousafzai W, Bhutto N, Alam S, Sarangzai A, Iqbal A. Bullying of medical students in Pakistan: a cross-sectional questionnaire survey. *PLoS One*. 2008;3(12):2-4. Doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0003889>
7. Elghazally M, Atallah A. Bullying among undergraduate medical students at Tanta University, Egypt: a cross-sectional study. *Libyan J Med*. 2020;15(1):3-6. Doi: <https://doi.org/10.1080/19932820.2020.1816045>
8. Lee M, Kaur M, Shaker V, Yee, A, Sham R, Siau C. Cyberbullying, social media addiction, and associations with depression, anxiety, and stress among medical students in Malaysia. *Psychiatry Research*. 2023; 20(4):4-10. Doi: <https://doi.org/10.3390/ijerph20043136>
9. Parth P, Naresh D, Rohankumar G, Bhavin P. Beyond the screen: Examining the associations between cyberbullying, social media addiction, and mental health outcomes among medical students: A cross-sectional study. *Indian Journal of Psychiatry*. 2024;66(7):641-648. Doi: https://doi.org/10.4103/indianjpsychiatry.indianjpsychiatry_170_24
10. McClain T, Kammer-Kerwick M, Wood L, Temple J, Busch-Armendariz N. Sexual harassment among medical students: prevalence, prediction, and correlated outcomes. *Workplace Health Saf*. 2020;69(6):257-267. Doi: <https://doi.org/10.1177/2165079920969402>.
11. Gianakos A, Freischlag J, Mercurio A, Harling R, LaPorte D, Mulcahey M, Cannada L, Kennedy J. Bullying, discrimination, harassment, sexual harassment, and the fear of retaliation during surgical residency training. *Journal of Surgical Education*. 2022;79(4):1117-1123. Doi: <https://doi.org/10.1007/s00268-021-06432-6>
12. Naothavorn W, Puranitee P, Kaewpila W. An exploratory university-based cross-sectional study of the prevalence and reporting of mistreatment and student-related factors among Thai medical students. *BMC Medical Education*. 2023;23(1):4-12. Doi: <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04462-3>
13. Whelan B, Hjörleifsson S, Schei E. (2021). Shame in medical clerkship: “You just feel like dirt under someone’s shoe”. *Perspect Med Educ*. 2021;10(5):265–271. Doi: <https://doi.org/10.1007/s40037-021-00665>
14. Yang R, Chen J, Wang R, Li D, Hu J, Wan Y, Fang J, Zhang S. (2024). The effect of bullying victimization on sleep quality among Chinese medical students: timing, duration, and patterns. *Sleep Health*. 2024;10(1):50-57. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.10.011>